

# Pendampingan Jaringan Komunitas dalam Pengembangan Wahana Belajar Masyarakat di Desa Kedungglugu Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk

Toha Ma'sum  
STAI Darussalam Nganjuk  
Email: [mahsuntoha81@gmail.com](mailto:mahsuntoha81@gmail.com)

Submission : 2019-06-17  
Review : 2019-09-07  
Publication : 2019-11-31

## ABSTRACT

Community empowerment in the era of globalization requires the involvement of universities to carry out social transformation. Social transformation can be done by making the community a social laboratory to bring about change. The religious, economic and social community in Gedungglugu Gondang Nganjuk which is the subject of assistance from STAI Darussalam shows a willingness to mobilize its assets and potential to be empowered. Through the assistance program with the ABCD approach, the three communities were given stimulation to build networks in order to solve the problems they faced. The apparent result of the assistance is the building of social philanthropy so as to facilitate social solidarity. The building of social solidarity is proven to be able to encourage the three assisted communities to realize activities independently and sustainably.

Key Words: *Assistance, community, learning institution.*

## PENDAHULUAN

Proses globalisasi merupakan keharusan sejarah yang tidak mungkin dihindari, dengan segala aspek positif dan negatifnya. Suatu bangsa dan negara akan dapat memasuki era globalisasi dengan tegar apabila memiliki pendidikan yang berkualitas. Semua bangsa dalam rangka menjamin kesiapan rakyat mengarungi kehidupan di era globalisasi tentu akan mengarahkan pendidikan sebagai usaha dalam pembentukan kepribadian manusia yang dilakukan secara sadar, terencana dan terstruktur. Dalam hal ini, kegiatan pendidikan dapat kita kategorikan sebagai salah satu langkah untuk mewujudkan SDM yang siap untuk menghadapi tantangan yang berkualitas secara lahir dan batin. Dengan pendidikan diharapkan mampu menjadi manusia dewasa yang siap untuk menghadapi tantangan dan persoalan masa depan.

Darmadi memberi batasan pendidikan di era globalisasi sekurang-kurangnya memuat metode-metode ilmiah tertentu yang dapat digunakan orang dewasa untuk menemukan jalan yang dapat memecahkan problematika orang yang belum dewasa dalam rangka menyiapkan generasi milenial agar mencapai kehidupan yang lebih baik.<sup>1</sup> Dengan demikian kemas pendidikan apapun sudah seharusnya mempertimbangkan perkembangan teknologi dan informasi yang menjadi ruh globalisasi. Tanpa terkecuali pendidikan Islam. Merujuk pendapat Hasbi Indra, sejauh ini pendidikan Islam telah mampu mengimbangi perkembangan era globalisasi dengan menyiapkan seperangkat pendidikan moral dan akhlak untuk mengimbangi efek negatif yang ditimbulkan oleh teknologi dan informasi.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep, Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi* (t.t: AnImage, 2019), 1.

<sup>2</sup> Hasbi Indra, *Pendidikan Islam: Tantangan dan Peluang di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 8.

Tanggung jawab pendidikan sebagaimana berlangsung sejak era sebelum globalisasi tidak hanya diberlakukan bagi penduduk usia sekolah, secara non formal dan informal masyarakat secara umum juga harus mendapatkan pendidikan. Pendidikan bagi masyarakat diperlukan untuk memberdayakan potensi dan aset yang dimilikinya untuk memperbaiki kualitas hidup. Salah satu komponen yang memiliki kewajiban memberdayakan masyarakat adalah Perguruan Tinggi (PT). Setiap PT mempunyai kewajiban untuk melaksanakan Tri Dharma, yaitu kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Pendidikan bagi masyarakat secara langsung diwujudkan melalui program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). PKM dikembangkan dengan berbagai model dan metode, salah satunya mengembangkan pola kemitraan PT dan komunitas yang dipilih sebagai subject dampingan.

Pada implementasi PkM diperlukan berbagai konsep yang terkait dengan komunitas dampingan, metode dan teori analisa sosial yang memiliki relevansi dengan kebutuhan masyarakat. Pola yang perlu dikembangkan pada PkM adalah pengembangan laboratorium sosial, mengingat *pertama*: interaksi antar stakeholder dan *mindset* dalam pembangunan daerah mitra yang masih belum optimal. *Kedua*, merancang pemahaman realitas objektif fakta sosial melalui studi tentang *setting* institusional dan untuk memahami struktur fundamental interaksi melalui studi analisis percakapan antar aktor sosial. Dan *ketiga*, dengan diketahuinya fakta sosial dan struktur interaksi, melalui laboratorium sosial diharapkan dapat dikembangkan strategi/model intervensi dan membangun kapasitas *stakeholder*.<sup>3</sup>

Pada konteks STAI Darussalam, pengabdian kepada masyarakat menjadi wahana penempatan Dosen dan Mahasiswa untuk berperan dalam transformasi disiplin keilmuan di tengah masyarakat yang menjadi sasaran pendampingan. Komunitas dalam masyarakat dipilih untuk menjadi laboratorium pengembangan kapasitasnya sehingga dapat memberdayakan potensinya dalam rangka menyikapi perubahan regulasi dan tantangan global. Program ini dikemas secara integratif dalam kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM).

KPM dilaksanakan berangkat dari kesadaran, bahwa keterlibatan PTKI makin dibutuhkan dalam mendampingi masyarakat untuk makin memperkuat eksistensinya. Islam transformatif menjadi keharusan untuk dijadikan paradigma dalam pemberdayaan masyarakat, sehingga masyarakat menjadi laboratorium sosial bagi dosen perguruan tinggi Islam. Untuk itu, fokus program pengabdian tahun ini adalah memaksimalkan peran lembaga pendidikan, tempat ibadah dan komunitas tertentu dalam rangka mengimplementasikan regulasi dan menjawab tantangan globalisasi.

Program PkM di lingkungan STAI Darussalam harus mampu menerjemahkan ajaran-ajaran keagamaan dalam konteks perubahan sosial, sehingga praktek keberagaman masyarakat (secara individu maupun kolektif) sebagai makmum diharapkan akan mengalami perubahan. Pengamalan ajaran-ajaran agama mengalami perubahan dari posisi saat ini masih sangat kental dengan nuansa tekstual dan simbolik (ritual), menuju perubahan bahwa pengamalan agama mampu memberikan inspirasi dan pencerahan terhadap kontek problem kehidupan sosial masyarakat.

STAI Darussalam mempunyai tugas ‘menantang’ agar praktik keberagaman masyarakat mampu menciptakan komitmen moral yang kuat sebagai landasan penyelesaian atas problem kehidupan sosial umat. Di sinilah, program pengabdian harus mampu menggeser paradigma normatif dalam keilmuan Islam menuju kegiatan pengabdian yang bersifat memberdayakan. Pengabdian untuk menumbuhkan tradisi kritis perlu didorong, sehingga terjadi produksi ilmu pengetahuan sosial keagamaan makin banyak. Lembaga pendidikan masih memegang peran strategis dalam melakukan pencerahan dan perubahan sosial tranformatif ini. Dengan demikian,

<sup>3</sup> Tim Penyusun, *Panduan Kuliah Pengabdian Masyarakat* (Nganjuk: LP3M STAI Darussalam, 2018), 10.

kesenjangan antara ilmu dan amal, proses transformasi keilmuan, dan ilmu pengetahuan mampu sebagai solusi problematika masyarakat.

Salah satu tantangan dalam memberdayakan masyarakat adalah mengubah orientasi pembangunan dari pendekatan birokratif menjadi pembangunan yang partisipatif berbasis masyarakat. Pembangunan berbasis partisipasi masyarakat harus dilaksanakan oleh agen-agen pemberdayaan berbasis masyarakat itu sendiri. Sehingga peningkatan kapasitas kelembagaan sangat diperlukan dalam menciptakan agen penggerak masyarakat. Menilik pendapat Nasdian, agen perubahan bisa terbentuk dimulai dari komunitas-komunitas primer di tingkat lokal yang tercipta dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan lokal. Pada akhirnya agen-agen di tingkat lokal tersebut akan membangun hierarki yang stabil dan menjalin jejaring hubungan informal yang bergerak secara dinamis.<sup>4</sup>

Pola jaringan agen komunitas juga terlihat di Desa Kedungglugu Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk yang terdiri dua dusun yaitu Kedungglugu dan Kedunggalih. Seluruh penduduk Desa Kedungglugu beragama Islam yang telah melaksanakan kegiatan keagamaan yang telah berjalan dengan baik. Di samping itu di Desa Kedungglugu telah berkembang berbagai lembaga pendidikan Islam baik formal maupun nonformal. Masyarakat Desa Kedungglugu juga memiliki beberapa aset baik dan kegiatan keagamaan, ekonomi serta sosial yang perlu dikembangkan bersama peserta KPM.

Berdasarkan hasil survei, observasi dan wawancara ketika analisis sosial, di Dusun Kedungglugu terdapat Lembaga Pendidikan Formal (PAUD, TK, MI) dan Pendidikan Non Formal (TPA dan TPQ). Di bidang keagamaan terdapat kegiatan Jam'iyah Muslimatan, Istighosahan, Dibaiyah, Ibu-ibu pengajian Al-Qur'an, dan group Hadrah. Pada ranah sosial pemuda yang ada di Dusun Kedungglugu telah terhimpun dalam wadah Karangtaruna dan Remaja Masjid. Pada sektor ekonomi dengan mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani, sebagian peternak, dan pengrajin. Berdasarkan aset dan potensi di atas fokus pengabdian peserta KPM dalam ditentukan pada kegiatan keagamaan, ekonomi, dan sosial dengan aktor muslimat, Ibu-ibu pengajian Al-Qur'an, anak-anak. Berbagai komponen yang ada diberikan pendampingan agar mampu membangun jaringan komunitas sehingga melahirkan wadah baru sebagai wahana pengembangan pengetahuan masyarakat.

Berangkat fokus pengabdian di atas, peneliti mengeksplorasi beberapa permasalahan. Pertama, pada tema keagamaan pembelajaran dan administrasi di TPQ Al-Amanah sudah terbilang baik, dengan adanya sarana dan prasana serta peraturan untuk mendisiplinkan siswa namun, masih kurang lengkap terkait materi dan pembelajarannya, maka upaya yang akan dilakukan adalah menambah materi yang belum ada di lembaga tersebut. Ketika peserta KPM melakukan sholat berjama'ah di masjid, mereka menemukan sebagian besar masyarakatnya belum memakai mukena sesuai dengan syara'. Upaya yang dilakukan adalah memberikan pelatihan terkait dengan pemakaian mukena secara syar'i.<sup>5</sup> Menurut analisis sosial yang telah dilakukan, banyak remaja yang belum memahami masalah haid dan mensucikannya, upaya yang akan dilakukan adalah dengan memberikan materi pembelajaran fiqih kewanitaan kepada anak yang menginjak remaja adalah bentuk keperdulian anggota kordes terhadap hukum fiqih kewanitaan.<sup>6</sup>

Kedua, pada tema ekonomi tidak dapat melepaskan perhatian kepada penduduk yang mayoritas bekerja sebagai petani, serta banyak ibu-ibu yang tidak punya pekerjaan dirumah (ibu rumah tangga), maka upaya yang akan dilakukan oleh anggota kordes adalah memberikan pelatihan terkait dengan *lifeskill* dan tata boga, agar waktu luang yang ada tidak terbuang begitu saja, tapi dimanfaatkan dengan hal-hal yang positif sekaligus menambah penghasilan.

<sup>4</sup> Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 22.

<sup>5</sup> Ibu Fatimah, Ketua Muslimat, wawancara langsung (Kamis, 25 Oktober 2018)

<sup>6</sup> Bapak Syaikhhan, Takmir masjid Darussalam, wawancara langsung (Kamis, 25 Oktober 2018)

Ketiga, pada tema Sosial masyarakat Dusun Kedungglugu kurang memperhatikan pendidikan formalnya, upaya yang akan dilakukan adalah menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang pentingnya belajar ilmu formal seiring dengan pentingnya ilmu agama.

Dari latar belakang diatas, Peserta KPM tertarik untuk melakukan pendampingan komunitas kegiatan keagamaan, ekonomi, dan sosial di Desa Kedungglugu agar mampu membangun jaringan dalam menyediakan wahana belajar bersama berbasis masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

PKM ini mengambil pola pendampingan komunitas dengan menggunakan pendekatan *Asset-based-Community Development* (ABCD) dengan metode terdiri dari beberapa tahap, yaitu: penemuan apresiatif (*appreciative inquiry*); pemetaan komunitas (*community mapping*); penelusuran wilayah (*transect*), pemetaan asosiasi dan institusi; pemetaan aset individu (*individual inventory skill*); sirkulasi keuangan (*Leaky Bucket*) dan skala prioritas (*low hanging fruit*).<sup>7</sup> Pengabdian pada masyarakat menggunakan prinsip pendampingan, dimana peserta KPM bertindak sebagai fasilitator. Pendampingan adalah suatu kegiatan konsultasi untuk memfasilitasi dan memotivasi dengan tujuan menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi oleh kelompok masyarakat.

Pada tahap penemuan apresiatif, peneliti melakukan wawancara dan observasi untuk menemukan kesuksesan agen, aktor pendorong kesuksesan dan peran masing-masing individu dengan alur: *Discovery –Dream-Design-Destiny*. Berangkat dari penemuan agen dan aktor serta perannya masing-masing peneliti lalu memetakan komunitas dengan cara mengidentifikasi potensi individu, sosial/asosiasi, institusi, alam, keuangan, fisik, spiritual dan kultural. Setelah aset-aset SDM pada komunitas teridentifikasi dilanjutkan dengan memetakan/mengenal wilayah, yaitu kegiatan menemukan aset fisik/alam disekitar komunitas tersebut.

Setelah potensi dan peran individu pada komunitas terpetakan, peneliti kemudian mengklasifikasi pola hubungan interpersonal, baru kemudian memetakan aset individu yang dapat dikembangkan dalam jaringan komunitas. Tidak ketinggalan, peneliti juga memetakan kepemilikan modal finansial yang dimiliki setiap individu dalam komunitasnya. Data semua tahapan ini diperoleh melalui serangkaian wawancara, FGD dan observasi. Hasil dari berbagai pemetaan tentu saja memunculkan banyak alternatif kegiatan yang sekiranya dapat dikerjakan. Agar kegiatan dapat terfokus pada pemberdayaan komunitas, maka tahap terakhir yang dilakukan adalah menentukan skala prioritas. Berdasarkan hasil FGD dengan komunitas dampingan, peneliti menentukan kegiatan yang menjadi prioritas untuk dilaksanakan secara bersama-sama. Skala prioritas kegiatan selanjutnya dituangkan dalam perencanaan kegiatan, dilaksanakan dengan pola kemitraan didukung oleh mekanisme monitoring dan evaluasi dan berakhir pada pelaporan dan desiminasi.

Analisis keberhasilan kegiatan dilakukan dengan mengeksplorasi berbagai keberhasilan pendampingan komunitas dan mengelaborasi dengan term-term pendampingan yang sesuai dengan konsep ABCD. Elaborasi hasil pendampingan merupakan temuan faktor-faktor pendukung dan penghambat serta follow up kegiatan. Berbagai temuan pendampingan dibahas dengan mendiskusikannya secara teoritis yang berujung pada penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **1. Lokasi Pendampingan**

Pendampingan ini dilakukan di Dusun Kedungglugu Desa Kedungglugu Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk. Secara geografis Desa Kedungglugu terletak 7°39'-39'64" lintang selatan dan 111°59'29'30" bujur timur. Topografi ketinggian Desa ini adalah berupa daratan sedang yaitu sekitar 53 m diatas permukaan air laut. Berdasarkan data BPS Kabupaten Nganjuk tahun

<sup>7</sup> Lihat Tim Penyusun, *Pedoman KKN Tematik Posdaya Berbasis Asset Based Communities Development* (ABCD) (Palembang: LP2M UIN Raden Fatah, 2017), 21-32.

2014, selama tahun 2014 curah hujan di Desa Kedungglugu rata-rata mencapai 2.200 mm. Curah hujan terbanyak terjadi pada bulan Desember hingga mencapai 41,04 mm yang merupakan curah hujan tertinggi selama kurun waktu 2010-2014. Orbitasi jarak tempuh Desa Kedungglugu ke ibu kota Kecamatan adalah 7 km. Yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 15 menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 9 km yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 60 menit.

Secara administratif Desa Kedungglugu terletak di wilayah Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk dengan posisi dibatasi oleh wilayah-wilayah Desa tetangga. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Jaan, Desa Ketawang, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Karangsemi, sedangkan di selatan berbatasan dengan Desa Senjayan, Desa Karangsemi. Sedangkan di sisi Timur berbatasan dengan desa Mabung Kecamatan Baron.

## 2. Pelaksanaan Pendampingan

Semua program KPM yang dilakukan oleh para anggota kelompok kerja desa Kedungglugu dusun Kedungglugu berpijak pada prinsip bahwa manusia yang cerdas adalah manusia yang menyadari kelebihan yang dimiliki, dan tidak ada ciptaan Tuhan yang sia-sia di muka bumi ini. *“Every single person has capacities, abilities, gifts and ideas, and living a good life depends on whether those capacities can be used, abilities expressed, gifts given and ideas shared”* (Jody Kretzmann).

Dalam konteks ABCD, prinsip ini di atas dikenal dengan istilah *“Nobody has nothing”*, setiap manusia terlahir dengan kelebihan masing-masing karena tidak ada yang tidak memiliki potensi, walau hanya sekedar kemampuan untuk tersenyum dan memasak air. Semua berpotensi dan semua bisa berkontribusi, karena Tuhan menginginkan otot kita lebih bermanfaat dibalik fisik kita yang sehat. Pasti Tuhan menginginkan kaki dan tangan kita lebih bermanfaat dibalik tangan dan kaki kita yang sempurna. Jika kita hidup dengan puluhan atau ratusan anggota komunitas, maka sesungguhnya kita juga hidup dengan sejumlah asset yang berbeda-beda. Tidak ada alasan bagi setiap anggota komunitas untuk tidak berkontribusi nyata terhadap perubahan lebih baik. Bahkan, keterbatasan fisikpun tidak menjadi alasan untuk tidak berkontribusi, karena banyak kisah dan inspirasi orang-orang sukses yang justru berhasil membalikkan keterbatasan dirinya menjadi sebuah berkah, sebuah kekuatan.<sup>8</sup>

Berdasarkan kemampuan SDM yang ada, mahasiswa STAI Darussalam Nganjuk mempunyai *skill* yang bisa diberdayakan untuk mendampingi tiga komunitas sebagai fokus pendampingan, yaitu komunitas keagamaan, komunitas ekonomi dan komunitas sosial dengan penjabaran bentuk program sebagai berikut:

a. Tema Keagamaan, meliputi:

- 1) Sosialisasi pemakaian mukena menurut Madzhab Imam Syafi'i serta pemberian kultum pada ibu-ibu pengajian Al-Qur'an;
- 2) Pengenalan pembelajaran pegon (Nadhoman Ngudi Susilo) pada anak-anak pada jam tambahan pelajaran di TPQ Al-Amanah;
- 3) Kajian Kewanitaan (Kitab Risalatul Mahidl) untuk pada Remaja di TPQ Al-Amanah

b. Tema ekonomi

- 1) Pelatihan pembuatan jajanan khas tradisional (jongkong) yang terbuat dari bahan klaras pisang, kepada para ibu-ibu warga desa Kedungglugu;
- 2) Pelatihan pembuatan *misjab kbimar* (gantungan kerudung), yang terbuat dari gelas plastik bekas air minum, untuk anak-anak dan remaja di desa Kedungglugu;
- 3) Pelatihan pembuatan gantungan kunci yang terbuat dari bekas tutup botol air minum, untuk anak-anak dan remaja di desa kedungglugu.

c. Tema Sosial

<sup>8</sup> LP3M STAI Darussalam, *Panduan Kuliah Pengabdian Masyarakat* (Nganjuk: LP3M, 2018), 6-7.

Pendiriaan Rumah Baca Alam Al-‘Aly di TPQ Al-Amanah, yang semua buku-bukunya di tujukan untuk anak-anak serta remaja di dusun Kedungglugu.

Program Pengenalan Pembelajaran Pegon (Ngudi Susilo) dan Kajian Kewanitaan (Kitab Risalatul Mahidl) di TPQ Al-Amanah berfokus tentang pembelajaran seputar *akblqul karimah* dan hal ihwal haidl/menstruasi. Para mahasiswa berkolaborasi dengan ustadz serta ustadzah yang mengajar di TPQ tersebut, sedangkan pesertanya adalah siswa-siswi pilihan yang mengikuti kelas tambahan. Waktu pelaksanaannya setiap hari kecuali jum’at pada pukul 17.00-17.30 WIB bertempat di TPQ Al-Amanah. Tujuan program ini untuk memberikan sumbangan pengetahuan serta di harapkan dapat memberi manfaat sekaligus dapat menjadi bekal bagi anak-anak serta remaja untuk lebih memahami materi keagamaan tersebut.

Program sosialisasi pemakaian mukena menurut madzhab Imam Syafi’i melalui pemberian Kultum pada ibu-ibu pengajian Al-Qur’an difokuskan pada pembelajaran tata cara bagaimana memakai mukena yang baik dan benar sesuai dengan syariat Islam. Mahasiswi peserta KPM bertindak sebagai penceramahny. Audiens terdiri dari ibu-ibu pengajian Al-Qur’an dan dilaksanakan pada Jum’at 16 November 2018 pukul 18.00-18.30 di rumah ibu Haniah. Tujuan program ini untuk memberikan sumbangan pengetahuan, dan sebagai penambah referensi keilmuan agama, sekaligus sebagai siraman ruhani yang menyejukkan hati agar para ibu-ibu lebih termotivasi untuk mendalami ilmu keagamaan serta dapat mengamalkan materi yang telah di sampaikan dalam kultum dan sosialisasi tersebut.

Pada program pelatihan *lifeskill* membuat *misjab khimar* menitik beratkan pada metode praktik. Subjek pendukung adalah Mahasiswi peserta KPM dan diikuti anak kelas 4, 5, 6 pada hari Minggu, 11 November 2018 pukul 07.00-11.00 WIB bertempat di *Basecamp*. Tujuan program ini untuk melatih ketrampilan dan kreatifitas serta melestarikan lingkungan, dengan manfaat menambah pengetahuan dan ketrampilan serta dapat meningkatkan penghasilan. Berpijak pada pemberdayaan aset, panitia menginformasikan kepada anak-anak untuk membawa barang baku sesuai dengan kebutuhan. Pada saat praktik mahasiswa memberikan contoh secara langsung sekaligus memberikan arahan cara efektif untuk membuat kerajinan tersebut.

Pelatihan *Lifeskill* membuat gantungan kunci diampu oleh mahasiswi peserta KPM dan diikuti siswa kelas 4, 5, 6 pada Rabu, 14 November 2018 pukul 18.00-20.00 WIB di Posko KPM. Tujuan program ini untuk melatih ketrampilan dan kreatifitas serta melestarikan lingkungan, dan manfaatnya untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan serta dapat meningkatkan penghasilan. Dalam hal ini pihak Kordes mengajak anak-anak untuk membawa barang baku sesuai yang dibutuhkan. Pada pelaksanaannya, mahasiswa mempraktikkan sekaligus memberikan arahan serta bagaimana cara untuk membuat kerajinan tersebut.<sup>9</sup>

Pada program pelatihan pembuatan jajanan khas tradisional (jongkong) yang terbuat dari bahan klaras pisang ini, mahasiswi peserta KPM mendemonstrasikan tentang tata cara pembuatan jajanan tersebut kepada Ibu-ibu posyandu pada hari Selasa, 13 November 2018 pukul 10.00-11.00 WIB di balai Dusun Kedungglugu. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberdayakan SDM dan SDA yang ada serta bermanfaat menambah pengetahuan, ketrampilan serta dapat menambah penghasilan para ibu-ibu rumah tangga. Teknis kegiatannya, setelah para peserta KPM membantu kegiatan posyandu sampai usai, di lanjutkan dengan para peserta KPM yang mendemonstrasikan sekaligus mempraktekkan cara membuat jajanan khas yang bernama jongkong ini.<sup>10</sup>

Pendiriaan Rumah Baca Alam Al-‘Aly di TPQ Al-Amanah diharapkan mampu menjadi sumber bacaan dan ilmu pengetahuan bagi anak-anak. Untuk itu mahasiswi peserta KPM dan pengurus berfokus pada pencarian donatur buku dan mengerakkan Karang Taruna untuk membantu membuat sarana prasarana yang di gunakan. Peresmian pembukaan rumah baca ini pada

<sup>9</sup>Ibu Asnah, Pembuat kerajinan (kombong), wawancara langsung (Kamis, 25 Oktober 2018)

<sup>10</sup>Ibu Budi Santoso, Ibu Kepala Dusun, wawancara langsung (Minggu, 11 November 2018)

hari Sabtu, tgl 17 November 2018 pukul 18.00-21.00 WIB di TPQ Al-Amanah. Tujuan program ini untuk memberikan sumbangan pengetahuan yang bermanfaat bagi anak-anak agar dapat menciptakan budaya membaca sekaligus meningkatkan taraf pendidikan mereka. Dengan pola kemitraan para pengurus dan karang taruna dapat digerakkan untuk mencari donasi lewat sosial media yang ada, dengan dibantu arahan dari para mahasiswi peserta KPM dan DP/DPL.<sup>11</sup>

### 3. Keberhasilan dalam Mencapai Prinsip Pengabdian

- a. Kultum dan Sosialisasi Pemakaian Mukena Berdasarkan Madzhab Imam Syafi'i kepada ibu-ibu pengajian Al-Qur'an

Sasaran program ini adalah ibu-ibu pengajian Al-Qur'an dan dilaksanakan sebelum pelajaran Al-Qur'an. Kegiatan dapat berlangsung atas kerjasama dari ketua majlis taklim dan didukung oleh peserta pengajian yang meminta agar diisi ceramah dengan tema yang berbeda pada setiap pertemuan. Begitupula sosialisasi mengenalkan pemakaian mukena berdasarkan madzhab Imam Syafi'i didukung atas kerja sama dari ketua dan anggota pengajian yang bertujau untuk mendayagunakan pengetahuan terkait agama dan bermanfaat untuk kesempurnaan dan kemandirian dalam beribadah.<sup>12</sup>

- b. Kajian Fiqih Kewanitaan untuk anak usia dini

Dengan melihat perkembangan hormon anak zaman milenial, para mahasiswi menentukan target sasaran yaitu anak kelas 5 dan 6 SD serta SMP. Program ini dapat terlaksana atas bantuan wali murid yang memberikan izin putrinya untuk mengikuti program fiqih kewanitaan. Dengan diadakannya program ini menjadi bekal pengetahuan terkait dengan kewanitaan perihal haid yang menjadi kodrat bagi seorang wanita.

- c. Pembelajaran Arab Pegon (Udi Susilo) serta Kajian Kewanitaan (Risalatul Mahid) di TPQ Al Amanah

Di TPQ Al-Amanah terdapat siswa dan siswi pilihan yang mempunyai kecerdasan dan daya tangkap di atas rata-rata. Dengan dukungan dan kerjasama dari guru serta seluruh jajaran pengurus, maka dibuat program yang disisipkan pada jam tambahan, berupa pelajaran pegon yang mengacu pada kitab Udi Susilo serta kewanitaan yang mengacu pada kitab Risalatul Mahid, diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan bagi guru khususnya dan pada murid umumnya, bila dilihat sebelumnya tidak ada pembelajaran terkait dengan materi tersebut. Dengan harapan ilmu tersebut sebagai perubahan untuk menuju masyarakat yang lebih meahami akan ilmu agama.<sup>13</sup>

- d. Pelatihan *Lifeskill* membuat *misjab kbimar* untuk anak-anak dan remaja

Sasaran utama program ini adalah para remaja di Dusun Kedungglugu, namun dengan jumlah remaja putri yang sedikit dan pada hari pelaksanaannya terbentur dengan jam sekolah, maka peserta hanya dibatasi untuk anak-anak yang sejak awal berpartisipasi mengikuti kegiatan sampai selesai. Dalam program ini pihak Kordes meminta bantuan Karang Taruna dan anak-anak disekitar *basecamp* untuk memberikan informasi terkait program tersebut. Tujuan program ini untuk mendayagunakan pengetahuan masyarakat agar dapat menambah pengalaman mereka sehingga bisa memanfaatkan sampah plastik yang mencemari lingkungan. Pihak Kordes bersedia melakukan program ini dengan sukarela sebagai amal jariyah menyebarkan ilmu.

- e. Pelatihan *Lifeskill* membuat gantungan kunci untuk anak-anak dan remaja

Sasaran program adalah anak-anak yang mengikuti bimbingan belajar (les), dalam hal ini Kordes bekerjasama dengan pemilik *basecamp* sehingga rumahnya bisa ditempati untuk terselenggaranya acara. Dengan alasan memberdayakan anak-anak yang nantinya akan dewasa,

<sup>11</sup>Budi Santoso, Kepala Dusun Kedungglugu, wawancara langsung (Kamis, 25 Oktober 2018)

<sup>12</sup>Ibu Fatimah, Ketua Muslimat, wawancara langsung (Rabu, 14 Oktober 2018)

<sup>13</sup>Ibu Sulastri, Pengurus TPQ Al-Amanah, wawancara langsung (Senin, 11 Oktober 2018)

maka sangat perlu untuk menambah pengalaman serta wawasannya sehingga ia mampu mengembangkan aset yang ada di desanya. Atas dasar niat mengabdikan kepada masyarakat, pihak Kordes bersedia melakukan program ini tanpa paksaan siapapun.<sup>14</sup>

f. Pelatihan Tataboga membuat makanan khas jongsong bagi ibu-ibu di Dusun Kedungglugu

Sasaran keterlibatan dalam program ini adalah ibu-ibu posyandu. Dalam hal ini ibu-ibu terlibat aktif dengan membawa anaknya untuk ditimbang dan imunisasi. Setelah kegiatan posyandu selesai, peserta KPM mendemonstrasikan atau mempraktikkan cara membuat makanan khas jongsong. Manfaat dari pengabdian ini adalah sebagai tambahan pengetahuan sekaligus pengalaman bagi ibu-ibu Kedungglugu, tidak hanya sebatas pengetahuan saja bila diamalkan akan meningkatkan keuangan yang pastinya akan menambah kesejahteraan penduduk.<sup>15</sup>

g. Pembukaan rumah baca alam Al 'Aly di TPQ Al-Amanah

Dalam program ini para mahasiswi berhasil melibatkan berbagai pihak, mulai dari perancangan sampai pada pelaksanaan serta pengembangannya. Untuk itu Kordes bekerja sama dengan Karangtaruna yang membantu pembuatan rak buku. Tuan rumah Posko KPM menyediakan rumahnya sebagai lokasi rumah baca. Selain itu, Muslimat Kedungglugu yang mendukung berdirinya rumah baca, juga masyarakat yang ikut membantu dan mendukung terbentuknya rumah baca alam Al 'Aly. Manfaat dari pengabdian ini untuk mendorong masyarakat mempunyai minat membaca dan belajar, sebagai bekal kehidupan yang akan datang.<sup>16</sup>

#### 4. Faktor-Faktor Pendorong Keberhasilan Program

Faktor pendukung keberhasilan program keagamaan adalah keaktifan anggota-anggota ibu pengajian Al-Qur'an dalam mengikuti program. Aktor pendukung terselenggaranya program ini adalah Ibu Haniah yang telah memberi tempat. Aktor lain adalah Ibu Sulastri ketua pengajian Al-Qur'an ibu-ibu. Beliau membantu dalam segi apapun demi upaya mentransformasikan ilmu agama, begitupula dengan rekan mahasiswi yang sukarela mengisi program tersebut.<sup>17</sup> Keberhasilan program ini juga didukung atas karena kemauan dan kemampuan dari anggota KPM untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh, dan juga kepada objek sasaran yang mau berpartisipasi program kami sehingga program ini dapat terlaksana.<sup>18</sup>

Faktor pendorong keberhasilan program ekonomi ini adalah keterlibatan Karang Taruna yang menyebarkan informasi terkait program ini. Begitupula dengan anak-anak yang berpartisipasi dengan membawa peralatan dan bahan dari rumah, serta dukungan penuh dari DP/DPL yang mendampingi. Anak-anak peserta pelatihan juga turut membantu mencari barang baku pembuatan gantungan kunci yaitu berupa tutup botol bekas dan kain perca, merekapun hadir dalam program *lifeskil* dan seringkali mendatangi *basecamp* untuk meminta arahan cara pembuatan gantungan kunci dari tutup botol.<sup>19</sup> Adapun keberhasilan pelatihan pembuatan makanan khas jongsong tidak lepas dari bantuan mbak Didit (Alumni STAI Darussalam) yang memberikan arahan serta petunjuk pembuatan dan membawakan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam proses pembuatannya. Begitu pula partisipasi ibu-ibu yang meminta privat langsung dikarenakan tidak menghadiri acara posyandu, berikut dengan jajanan jongsong yang diproduksi oleh teman-teman KPM untuk acara pengajian ibu-ibu muslimat.<sup>20</sup>

<sup>14</sup>Ibu Asnah, Pembuat kerajinan (kombang), wawancara langsung (Kamis, 25 Oktober 2018)

<sup>15</sup>Ibu Budi Santoso, Ibu Kepala Dusun, wawancara langsung (Minggu, 11 November 2018)

<sup>16</sup>Budi Santoso, Kepala Dusun Kedungglugu, wawancara langsung (Kamis, 25 Oktober 2018)

<sup>17</sup>Ibu Fatimah, Ketua Muslimat, wawancara langsung (Kamis, 25 Oktober 2018)

<sup>18</sup>Bapak Imam, Tokoh agama, wawancara langsung (Kamis, 24 Oktober 2018)

<sup>19</sup>Ibu Asnah, Pembuat kerajinan (kombang), wawancara langsung (Kamis, 25 Oktober 2018)

<sup>20</sup>Ibu Fatimah, Ketua Muslimat, wawancara langsung (Rabu, 14 Oktober 2018)

Dalam program pendirian rumah baca alam Al ‘Aly keterlibatan anggota Karang Taruna yang membantu pembuatan rak dapat mendorong kelancaran kegiatan. Selain itu, ibu-ibu muslimat yang mendukung penuh acara ini (membantu pengarahannya tata ruang dan membantu konsumsi). Peran serta Bapak Sunar sekeluarga juga besar karena membantu terselenggaranya acara baik moril ataupun materiil (Sumbangan uang sebesar Rp 500.00,-). Tidak kalah pentingnya, seluruh jajaran ustadz ustadzah TPQ Al-Amanah dan anggota kordes yang turut membantu terselenggaranya acara, begitupula dengan seluruh donatur yang bersedia menyumbangkan bukunya.<sup>21</sup>

Menilik hasil-hasil pendampingan di atas, nampaknya tiga komunitas yang menjadi subjek dampingan dapat dikelola untuk meneguhkan filantropi sosial. Filantropi sosial sendiri dalam pengertian Huraerah berdasarkan teorinya Midgley adalah pertumbuhan kesukarelaan individu-individu dalam lingkungan sosial untuk memberikan donasi-donasi untuk memenuhi kebutuhan.<sup>22</sup> Filantropi sosial yang ditampakkan oleh para aktor pada ketiga subjek dampingan nampak telah menjelma menjadi solidaritas sosial. Hal itu ditunjukkan dengan peran serta para pemuka masyarakat untuk mengkonsolidasikan anggotanya untuk mengikuti kegiatan pendampingan. Ajakan para pemuka agama disambut dengan antusias para peserta kegiatan untuk bersama-sama menjamin keberlangsungan kegiatan.

Solidaritas sosial yang telah terbangun pada komunitas dampingan membuktikan bentuk-bentuk partisipasi mereka dalam memberdayakan aset yang dimilikinya. Dengan sendirinya para pemuka masyarakat dan anggotanya dengan mudah dilibatkan untuk menyediakan kebutuhan untuk menunjang kegiatan secara mandiri. Para anggota komunitas nampak lebih nyaman melaksanakan kegiatan karena berbekal kemampuan sendiri. Hal ini dibenarkan Maryani, dkk, "prinsip kemandirian lebih menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain"<sup>23</sup>

Adanya kemandirian yang dihasilkan dari solidaritas sosial menjamin keberlanjutan kegiatan yang dihasilkan dari proses pendampingan. Para pemuka masyarakat dan anggotanya dengan sendirinya memiliki pemahaman bahwa untuk melaksanakan kegiatan diperlukan solidaritas sosial yang kuat sehingga dapat menjalankan kegiatan secara mandiri.

## **PENUTUP**

Berdasarkan gambaran kegiatan dan pembahasan, Kordes Dusun Kedungglu berhasil mencapai pemenuhan konsep-konsep ABCD dalam melaksanakan pendampingan pada hal-hal sebagai berikut: membangun kemitraan; memberdayakan aset keagamaan, sosial dan ekonomi yang dimiliki mitra dampingan; dan membangun karakter masyarakat yang mengedepankan solidaritas dan kemandirian. Namun hal yang perlu diperhatikan untuk program yang telah dilaksanakan adalah keberlanjutan program, sehingga diperlukan perbaikan dari masing-masing program.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Darmadi, Hamid. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep, Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*. t.t: AnImage, 2019.
- Huraerah, Abu. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Jakarta: Humaniora, 2006.

<sup>21</sup>Budi Santoso, Kepala Dusun Kedungglu, wawancara langsung (Kamis, 25 Oktober 2018).

<sup>22</sup> Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan* (Jakarta: Humaniora, 2006), 31.

<sup>23</sup> Dedeh Maryani, et.al., *Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 10.

- Indra, Hasbi. *Pendidikan Islam: Tantangan dan Peluang di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Maryani, Dedeh et.al., *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Nasdian, Fredian Tonny. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Tim Penyusun, *Panduan Kuliah Pengabdian Masyarakat*. Nganjuk: LP3M STAI Darussalam, 2018.
- Tim Penyusun. *Pedoman KKN Tematik Posdaya Berbasis Asset Based Communities Development (ABCD)*. Palembang: LP2M UIN Raden Fatah, 2017.